

PENGAMATAN POLA TUMBUH LARVA IKAN KUE, GOLDEN TREVALLY (*Gnathanodon speciosus*, Forskal) DENGAN PEMBERIAN PAKAN ALAMI DAN PAKAN BUATAN

Agus Supriyatna¹⁾

¹⁾ Teknisi Litkayasa pada Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut, Gondol

ABSTRAK

Ikan kue, *Golden trevally* pada masa yuwana digunakan sebagai ikan hias laut, yang memiliki nilai ekonomis tapi belum banyak dibudidayakan. Pengamatan bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan larva ikan kue yang dipelihara dengan menggunakan pakan alami dan pakan buatan. Larva ikan kue umur 15 hari dipelihara dalam 4 buah bak fiber volume 1 m³ dengan kepadatan \pm 2.500 ekor/bak. Pakan percobaan yang diberikan adalah pakan alami (*Artemia* dan rebon) dan buatan (pellet) sampai larva umur 35 hari. Parameter yang diamati adalah panjang total (TL), bobot (BW), *survival rate* (SR) dan seleksi ukuran (*grading*). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ikan kue tumbuh lebih baik dengan konsumsi pakan alami (panjang tubuh maksimal 26,55 \pm 4,75 mm, bobot 0,27 \pm 0,135 g), sedangkan dengan pakan buatan tumbuh lebih kecil (panjang maksimal 17,5 \pm 1,91 mm dengan bobot 0,085 \pm 0,03 g). Berdasarkan hasil seleksi ukuran (*grading*), bahwa benih yang diberi pakan alami juga memberikan hasil yang lebih baik daripada pakan buatan karena jumlah ikan yang ukurannya besar (lebih dari 2,5 cm) lebih banyak yaitu 46,27% daripada yang diperlakukan dengan pakan buatan yaitu sebanyak 4,89%.

KATA KUNCI: ikan kue (*Gnathanodon speciosus*, Forskal),
pertumbuhan, larva

PENDAHULUAN

Masyarakat umum, menyebut nama ikan kue sebagai *Golden trevally*. Ikan ini belum banyak dibudidayakan. *Golden trevally* pada masa yuwana dapat digunakan sebagai ikan hias laut. Daging dari ikan ini memiliki rasa yang enak (Nelson, 1984). Dengan alasan tersebut, ikan ini cukup memiliki nilai ekonomis, sehingga dapat dijadikan species kandidat untuk dibudidayakan.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan usaha budi daya adalah benih yang berkualitas (Aslianti & Priyono, 2005) Untuk mendapat benih yang berkualitas, perlu didukung oleh pakan yang bermutu baik serta metode pemeliharannya. Hasil pengamatan terhadap pola makan harian ikan kue menunjukkan tingkah laku makan yang sangat tinggi baik jumlah, frekuensi maupun jenis pakannya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pakan alami sangat berguna sebagai pakan awal pemeliharaan larva ikan laut, karena beberapa faktor misalnya ukuran pakan

yang sesuai dengan ukuran mulut larva, mempunyai kandungan protein yang cukup, sehingga diharapkan pakan yang diberikan dapat dicerna dengan baik dalam tubuh larva. Beberapa hambatan yang sering dijumpai pada saat awal pakan (*initial feeding*) untuk species larva ikan laut, adalah ukuran pakan, waktu pemberian pakan, jenis pakan dan jumlah pakan yang diperlukan agar dapat diproduksi (Ako *et al.*, 1994). Sementara pakan buatan yang dinilai mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi dan nilai gizi yang baik diharapkan juga dapat meningkatkan pertumbuhan.

Pengamatan dalam kegiatan pemeliharaan larva dengan pakan berbeda (alami dan buatan) bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis pakan, yang berguna untuk mendukung keberhasilan budi daya larva ikan *Golden trevally*.

BAHAN DAN METODE

Telur ikan kue ditebar dan ditetaskan dalam dua bak fiber 1.000 L yang masing-masing

berisi air laut sebanyak 700 L. Larva yang menetas dipelihara sampai umur 15 hari. Pemberian jenis pakan mulai D1 sampai D5 adalah rotifer dengan kepadatan 15—20 ind./mL dan plankton *Nannochloropsis* sp., mulai hari ke lima ditambahkan nauplii artemia.

Mulai hari ke-15 larva dari pemeliharaan tersebut diatas dibagi kedalam 4 buah bak fiberglass dengan kepadatan masing-masing ± 2.500 ekor/bak. Pemeliharaan larva dilakukan pada sistem air mengalir (*flow-through*) dengan pergantian air 100%—200% per hari. Adapun perlakuan perbedaan jenis pakan yang diberikan pada larva adalah (A) pakan alami dan (B) pakan buatan, masing-masing perlakuan diulang 2 kali. Pemberian pakan dilakukan 3x sehari (pukul 08.00, 13.00, dan 16.00) sampai kondisi *ad libitum*.

Pengamatan pertumbuhan dilakukan setiap 5 hari, yaitu pada D20, D25, D30, D35 dengan cara menimbang bobot (BW) dan mengukur panjang total (TL) ikan sebanyak 10 ekor. Pada akhir percobaan (D35), dilakukan penghitungan jumlah ikan yang hidup, dan seleksi ukuran (*grading*) untuk mengetahui kelompok ukuran panjang ikan setelah perlakuan pakan. *Grading* dibagi dalam 3 kelompok, yaitu ukuran kecil (1,5—2 cm), sedang (2,0—2,5 cm), dan besar (> 2,5 cm).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis sederhana berupa nilai rata-rata dan persentase.

HASIL DAN BAHASAN

Data mengenai pertumbuhan panjang, bobot, sintasan serta hasil *grading* dari percobaan ini dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pertumbuhan panjang dan bobot dari larva dengan pakan alami memberikan hasil yang lebih baik daripada pakan buatan. Pertumbuhan panjang tubuh maksimal 26,55 ± 4,75 mm dengan bobot 0,27 ± 0,135 g, diperoleh pada ikan kue yang pelihara dengan pakan alami, sedangkan dengan pakan buatan tumbuh lebih kecil dengan panjang maksimal 17,5 ± 1,91 mm dengan bobot 0,085 ± 0,03 g. Histogram *grading* dari masing-masing kelompok ukuran benih umur 35 hari dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil *grading*, pakan alami memberikan hasil yang lebih baik daripada pakan buatan karena jumlah ikan yang berukuran besar (lebih dari 2,5 cm) terlihat lebih banyak (46,27%) daripada yang diperlakukan dengan pakan buatan (4,89%). Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa

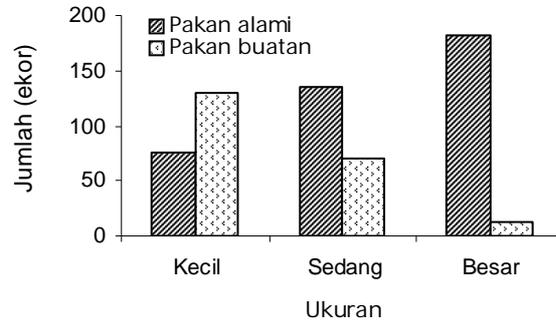
Tabel 1. Perlakuan perbedaan pakan pada larva *Golden trevally*

Umur	Pakan alami (A)	Pakan buatan (B)
D16-D22	Artemia	Starter (ukuran 300–450 µm)
D23-D31	Rebon	Starter (ukuran 450–800 µm)
D32-D35	Ikan rucah yang dihaluskan	Starter (ukuran 800–1.200 µm)

Tabel 2. Rata-rata pertumbuhan panjang, bobot, dan *survival rate* larva *golden trevally* selama percobaan

Parameter	Perlakuan	Umur larva (hari ke-)			
		20	25	30	34
Panjang total (mm)	Pakan buatan	10,85 ± 0,89	10,10 ± 0,905	13,235 ± 1,865	17,5 ± 1,91
	Pakan Alami	11,51 ± 1,61	12,80 ± 3,965	16,6 ± 5,185	26,55 ± 4,75
Bobot badan (g)	Pakan buatan	0,02 ± 0,005	0,015 ± 0,00	0,035 ± 0,02	0,085 ± 0,03
	Pakan Alami	0,02 ± 0,01	0,035 ± 0,02	0,085 ± 0,035	0,27 ± 0,135
Sintasan (%)	Pakan buatan				21,45
	Pakan Alami				40,3

Pengamatan pola tumbuh larva ikan kue (Agus Supriyatna)



Gambar 1. Histogram *grading* dari masing-masing kelompok ukuran benih ikan kue

kemungkinan antara lain daya cerna ikan kue terhadap pakan alami lebih tinggi dibanding dengan pakan buatan. Hal ini berhubungan dengan proses perkembangan enzim di dalam saluran pencernaan ikan kue, di mana pakan alami dipercaya selain nilai nutrisinya lengkap juga mengandung enzim yang dapat membantu proses pencernaan, yang tidak dipunyai oleh pakan buatan.

KESIMPULAN

Ikan kue yang dipelihara sampai umur 35 hari jika mengkonsumsi pakan alami akan tumbuh lebih baik daripada yang diberi pakan buatan. Berdasarkan hasil *grading*, pakan alami memberikan hasil yang lebih baik daripada pakan buatan karena jumlah ikan pada ukuran besar terlihat lebih banyak daripada yang diperlakukan dengan pakan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ako, H., C.S. Tamaru, P. Bass, and C.S. Lee. 1994. Enhancing The Resistance to Physical Stress in Larvae of *Mugil chepalus* by The Feeding of Enriched Artemia Nauplii. *J. Aquaculture*, 122: 81—90. Elsevier.
- Aslianti, T. dan A. Priyono. 2005. Penambahan Kalsium (*Lactos calicus*) pada Pakan Komersial dalam Pemeliharaan Larva Kerapu Lumpur, *Epinephelus coioides*. *Buku Perikanan Budidaya Berkelanjutan*. Pusat Riset Perikanan Budidaya Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Nelson, J.S. 1984. *Fishes of The World 2nd Edition*. John Wiley & Sons, Inc: USA.
- Priyono, A. 2005. Pertumbuhan dan Sintasan Benih Kerapu Lumpur (*Epinephelus coioides*) yang Dipelihara pada Intensitas Cahaya yang Berbeda. *Jurnal Perikanan*, 1: 5—55.